



**EKSISTENSI MUSIK BAMBU (BAS) DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT DI KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

**Hasman B
045 904 017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

EKSISTENSI MUSIK BAMBU (BAS) DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG

Atas Nama : Hasman B
Nim : 045 904 017
Jurusan : Seni rupa
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain

Telah diperiksa atau diteliti ulang, maka skripsi ini memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 13 Juni 2011

DOSEN PEMBIMBING

1. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd (.....)

2. A. Ihsan, S. Sn, M.pd (.....)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasman B
Nim : 045 904 017
Tempat / Tanggal Lahir : Enrekang 23 maret 1984
Jurusan : Seni rupa
Program studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain
Judul Skripsi : Eksistensi Musik Bambu (Bas)
Dalam Kehidupan Masyarakat
Di Kecamatan Malua
Kabupaten Enrekang.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, 13 Juni 2011
Yang membuat Pernyataan,

HASMAN B
045 904 017

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan SK 824/UN36.21/PP/2011 Tanggal 26 Agustus 2011 untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) pada hari jumat.

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Seni dan Desain

Dr. Karta Jayadi, M. Sn
NIP. 19650 7198903 1 002

Panitia Ujian

1. Ketua : Dr. Karta Jayadi, M. Sn (.....)
2. Sekretaris : Khaeruddin, S. Sn, M. Pd (.....)
3. Pembimbing I : Khaeruddin, S. Sn, M. Pd (.....)
4. Pembimbing II : A. Ichsan, S. Sn, M.Pd (.....)
5. Penguji I : Dr. Andi Agussalim Aj, S.Pd M.Hum (.....)
6. penguji II : Hamrin Samad, S. Pd (.....)

MOTTO

You must believe.....

Karya ini saya persembahkan buat

kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku

ABSTRAK

Hasman B. 2011, Eksistensi Musik bambu (Bas) dalam kehidupan Masyarakat di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Eksistensi Musik Bambu (Bas) dalam kehidupan Masyarakat di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Pengumpulan data dilakukan dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik deskriptif dan kualitatif. Adapun pokok permasalahan yang dikaji yakni : 1) Keberadaan musik bambu (bas) di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, 2) Bentuk Pertunjukan Musik Bambu (bas) di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Dari hasil penelitian tentang Eksistensi Musik Bambu (Bas). Dapat disimpulkan bahwa modernisasi saat ini menjadi ancaman punahnya musik bambu tersebut. Sedikit sekali generasi muda yang berminat untuk mempelajarinya sebagai musik warisan leluhur yang harus dipertahankan, banyak yang menganggap musik kumpungan. Meskipun begitu, Manta dan beberapa pelatih Musik Bambu lainnya di Enrekang merasa lega karena Bupati Enrekang, Ir Latinro Latunrung sudah menginstruksikan semua sekolah dasar dan sekolah menengah di daerah itu untuk menjadikan musik bambu sebagai pelajaran ekstra kurikuler.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya jualan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan judul “ Eksistensi Musik Bambu (Bas) di kehidupan masyarakat di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ”. Shalawat dan salam terhatur kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, Beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya yang terpilih dan terkasih.

Tidak lupa saya haturkan rasa terima kasih dan sayangkan kepada Ayahanda Buchary (Alm) dan ibunda Sudia yang telah merawat dan mengasuh, membesarkan, dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan karunia yang berlimpah kepada mereka.

Penulis mengucapkan rasa syukur, terima kasih, serta penghargaan yang tulus yang tak terhingga kepada bapak Khaeruddin, S. Sn., M. Pd dan Andi Ikhsan, S.sn, beliau selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga untuk memberikan motifasi, bimbingan dan petunjuk, saran-saran mulai menyusun proposal hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis juga sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Aris Munandar M. Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Makassar

2. Dr. Karta Jayadi, M. Sn selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
3. Drs. Muh. Thamrin M.Pd selaku Pembantu Dekan III Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
4. Drs. Yabu M, M. Sn. Selaku Ketua Program Studi pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
5. Dra. Sumiani, M. Hum selaku Ketua Program Studi Sندرراسك Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
6. Drs. Sukasman M. Hum, Tony Mulumbot, S. Sn, M. Hum selaku dosen penguji
7. Bapak / Ibu dosen di lingkungan Universitas Negeri Makassar utamanya pada Program Studi Sندرراسك Jurusan Seni Rupa yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Saudara-saudaraku yang telah banyak membantu penulis, baik dalam pembiayaan pendidikan maupun iringan doa yang tulus demi penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangaku Angkatan 04, Coko, Iip, Bani, Upi, Rizal, Ichal, Syahrir, Awal dan Demmanaba . Baruga Colli Pujie UNM. Bapak Ram Prapanca, kanda Fatta, kanda Dwi Putra , kanda Iwan, kanda Yurdika, kanda Jalil, kanda Fajar.

Atas segala kebaikan dan ketulusan ini penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan mendoakan semoga tuhan senangtiasa memberikan limpahan anugerah dan berkat-Nya, Amin...

DAFTAR ISI

Hal judul.....	i
Persetujuan pembimbing.....	ii
Surat pernyataan.....	iii
Pengesahan Ujian Skripsi.....	iv
Motto.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar isi.....	x
BAB I Latar Belakang.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	2
C. Tujuan tujuan penelitian.....	3
D. Manfaat penelitian.....	3
BAB II Tinjauan pustaka dan kerangka pikir.....	4
A. Tinjauan pustaka.....	4
B. Kerangka berfikir.....	12
BAB III Metodologi Penelitian.....	14
A. Variable dan desain penelitian.....	14
1. Variable penelitian.....	14
2. Desain penelitian.....	14
B. Definisi operasional variable.....	16

C. Sasaran Dan Responden	16
D. Teknik pengumlan data	16
BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan	19
A. Hasil penelitian.....	19
1. Latar belakang dan sejarah musik Bambu.....	19
2. bentuk pertunjukan musik bambu	20
B. Pembahasan	27
1. Latar belakang daan sejarah musik bambu.....	27
2. Bentuk pertunjukan musik bambu.....	32
Bab V kesimpulan dan saran.....	37
A. Kesimpulan	37
B. Saran	39
Daftar pustaka	48

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Gambar
2. Lampiran 2 Surat permohonan izin penelitian
3. Lampiran 3 Surat permohonan judul penelitian
4. Lampiran 4 ACC Judul
5. Lampiran 5 Riwayat hidup



**EKSISTENSI MUSIK BAMBU (BAS) DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT DI KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI

**Hasman B
045 904 017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang adalah salah satu daerah yang mayoritas penduduknya beretnis suku bugis, dan beberapa bahasa yang digunakan yakni bahasa bugis dan bahasa duri. Enrekang juga terkenal dengan semboyan Massenrengpulu yang berarti pemukiman di bawah kaki-kaki pegunungan yang di dalamnya suku etnik yang terdiri dari etnik bugis dan toraja.

Selain masih melestarikan kehidupan adat-istiadat, juga masih melaksanakan upacara tradisional seperti pesta panen, perkawinan, sunatan, dan upacara adat lainnya yang mementaskan musik bambu (bas). Jika sebelumnya tidak ada alternatif lain kecuali ragam musik tradisi, maka pada dekade terakhir masyarakat enrekang yang tidak luput dari dampak perkembangan zaman telah pula meramaikan hajatan yang digelarnya dengan menghadiri musik-musik tradisi. Dan musik tradisi yang dimaksud itu adalah musik bambu (bas).

Musik bambu (bas) adalah Sebuah kelompok musik bambu yang terdiri dari banyak pemain, meliputi perempuan dan laki-laki. Alat musik dibuat sendiri oleh masyarakat, dan di tiap desa ada yang ahli dalam membuat alat musik tiup ini. Bentuknya juga macam-macam, bahkan ada yang mirip terompet besar namun dibuat dari bambu. Dalam permainan musik bambu mempunyai seorang dirigen untuk mengatur agar musik selaras dan harmoni. Instrument suling yang kecil biasanya dimainkan oleh para wanita

sedangkan para laki-laki memainkan instrument yang besar. Nada-nada yang dimainkan bukanlah nada pentatonik namun nada diatonik seperti alat musik pada umumnya. Musik bambu dilaksanakan pada upacara-upacara adat seperti pesta adat perkawinan, sunatan, syukuran dan pesta-pesta adat lainnya dan perkembangannya tersebar diseluruh kecamatan malua, kabupaten enrekang.

Musik tradisi ini muncul dan berkembang pada zaman kerajaan Massenrengpulu yang berada di kekuasaan Raja Matindo Duri dimana pada zaman ini masyarakat ditanah duri sudah mempunyai berbagai jenis alat musik tradisional seperti Bagao, Capunde, Bara Baru'tun dan Gendang kabo'bonga. Musik Bambu (bas), sebagai salah satu bentuk musik tradisi Enrekang yang juga tidak lepas dari keterpurukan. Kondisi tersebut mengaburkan fungsi yang diembannya selama ini, masa dimana musik Bambu (bas) berada pada posisi puncak, karena merupakan pilihan utama masyarakat.

B. Rumusan Masalah.

Berpedoman pada uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah Musik Bambu (bas) di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan Musik Bambu (bas) di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian.

Dalam pelaksanaan Penelitian ini diharapkan suatu tujuan mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang sejarah Musik Bambu (bas) di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Musik Bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Hasil Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka beberapa manfaat yang dapat kita petik dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan motivasi bagi masyarakat dalam upaya menumbuhkan kecintaannya terhadap seni budaya bangsa khususnya Musik Bambu.
2. Menjadi bahan masukan khususnya bagi program studi pendidikan sendratasik dalam pengetahuan mengenai musik tradisional yaitu Musik Bambu (bas) di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.
3. Sebagai salah satu bahan informasi yang sangat berguna bagi pemerintahan dalam upaya meningkatkan budaya bangsa dalam pembangunan nasional khususnya di bidang Seni Musik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

Arti pentingnya tinjauan pustaka adalah mengetahui tentang objek yang akan diteliti secara teoritis. Mengingat arti pentingnya maka hasil-hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal tersebut sangat berguna untuk dijadikan sebagai landasan berfikir di dalam memecahkan dan mencari titik permasalahan yang ada relevansinya dengan penulisan.

Adapun teori-teori yang saya pakai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka Jakarta, Eksistensi berarti adanya, keberadaan. Jadi pengertian eksistensi dalam penelitian ini adalah keberadaan atau adanya musik bambu (bas) sebagai kesenian yang masih bertahan sampai sekarang. Adapun juga beberapa pengetahuan lain tentang eksistensi dikemukakan sebagai berikut :

Menurut (*Louis kaat soft, 1998:20*) mengatakan Eksistensi mengandung pengertian ruang dan waktu, merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu dalam arti bahwa apapun yang bereksistensi tentu nyata akan tetapi tidak sebaliknya. Sesuatu hal dikatakan bereksistensi jika hal itu ialah salah sesuatu yang bersifat publik dalam artian objek itu sendiri harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan

dan apa yang bersifat publik kiranya selalu menempati ruang dan terjadi dalam waktu.

Selanjutnya Arif tiro Mengemukakan kejelasan tentang makna eksistensi bahwa “eksistensi meliputi segala aspek yang berhubungan dengan indikator terhadap suatu obyek, menunjuk jati diri, dan keberartian obyek berada dalam ruang lingkupnya, penunjukan nilai keberadaan penting untuk menguji seberapa jauh pengaruh yang dibuatnya terhadap lingkungan dan seberapa besar ukuran nilai yang didapatkan sebagai akibat dari keberartian yang dibuatnya melalui penunjukan nilai keberadaan”. (2004:159)

Jadi beberapa pengertian tentang eksistensi yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa :

Eksistensi adalah keberadaan atau adanya keberartian suatu obyek berada dalam ruang lingkupnya yang berpengaruh dan bersifat publik, sehingga akibat dari keberartian dapat dinilai dari keberadaanya.

2. Walaupun banyak para ahli telah mencoba dan memberikan definisi tentang musik namun hingga kini belum ada satupun yang diyakini merupakan satu-satunya pengertian yang paling lengkap. Tampaknya ada yang memahami musik sebagai kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengarnya. Di samping itu ada juga yang pemahamannya bertolak dari asumsi bahwa musik adalah suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya. Walaupun demikian ada juga yang berbeda pandangan dari kedua model tersebut. Terlepas dari berbagai

perbedaan sudut pandang tersebut, beberapa definisi berikut dapat membantu kita untuk memahami pengertian tentang musik.

Dari penulis-penulis Indonesia di antaranya dapat dijumpai sejumlah definisi tentang musik: Jamalus (1988, 1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Rina (2003,9) setuju dengan pendapat bahwa musik merupakan salah satu cabang kesenian yang pengungkapannya dilakukan melalui suara atau bunyi-bunyian. Prier (1991, 9) setuju dengan pendapat Aristoteles bahwa musik merupakan curahan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama

Menurut ahli perkamusan (*lexicographer*) musik ialah: "Ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, namun khususnya bersifat emosional"¹ Walaupun demikian selama berabad-abad para ahli menganggap bahwa definisi kamus tersebut kurang memuaskan. Sebagai alternatif, di antaranya ada yang memahami musik sebagai "bahasa para dewa"; yang lain mengatakan bahwa: "*music begins where speech ends*" (musik mulai ketika ucapan berhenti). Romain Rolland berpendapat bahwa musik adalah suatu janji keabadian; bagi Sydney Smith musik ialah satusatunya pesona termurah dan halal di muka bumi.

Goethe berpendapat bahwa musik mengangkat dan memuliakan apa saja yang diekspresikannya. Mendelssohn meyakini bahwa musik dapat mencapai suatu wilayah yang kata-kata tidak sanggup mengikutinya, dan Tchaikovsky berkata bahwa musik adalah ilham yang menurunkan kepada kita keindahan yang tiada taranya. Musik adalah logika bunyi yang tidak seperti sebuah buku teks atau sebuah pendapat. Ia merupakan suatu susunan vitalitas, suatu mimpi yang kaya akan bunyi, yang terorganisasi dan terkristalisasi. Sehubungan dengan itu Herbert Spencer, seorang filsuf Inggris mempertimbangkan musik sebagai seni murni tertinggi yang terhormat. Dengan demikian musik adalah pengalaman estetis yang tidak mudah dibandingkan pada setiap orang, sebagaimana seseorang dapat mengatakan sesuatu dengan berbagai cara (Ewen 1963, vii-viii).

3. Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling mempengaruhi di antaranya Seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Sedangkan maksudnya untuk memper-satukan persepsi antara pemikiran seniman dan masyarakat tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan seni musik tradisional. Menjadikan musik tradisional sebagai perbendaharaan seni di masyarakat sehingga musik tradisional lebih menyentuh pada sektor komersial umum .

(<http://Musiktradisional.com/2000/06/428-barzanji.html>). Diakses 18

Desember 2010.

4. Ansambel berasal dari kata *Ensemble* (Perancis) yang berarti bersama-sama. Musik Ansambel dapat dimaknai sebagai sebuah sajian musik yang dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan satu jenis alat musik atau berbagai jenis alat musik (Sugianto dkk, 2004 : 89). Dan menurut Adiarto (1996 : 7) pengertian Ansambel dalam musik adalah permainan bersama dalam kelompok kecil dengan jumlah pemain berkisar antara 2 sampai 15 orang.

(digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH6860/.../doc)

Di akses pada tanggal 6 april 2011

5. Musik Bambu adalah Alat musik tiup yang hanya bisa menghasilkan satu nada saja dan mempunyai jajahan nada satu oktaf (Kasenda E , 1940 : 51). Adapun dalam kamus bahasa Indonesia menyatakan bahwa : Musik Bambu adalah “alat musik tiup yang mengeluarkan satu nada, terbuat dari tabung bambu” (Ali , M , 1989 : 694).
6. Unsur – unsur musik adalah bagian – bagian dalam yang merupakan suatu kesatuan guna membuat penciptaan lagu atau komposisi (karya) musik / komposisi musik dalam proses pembuatannya tidak mungkin lepas dari unsur-unsur musik tersebut. Berikut ini adalah unsur – unsur dalam musik:

a. Pengertian nada

Menurut Hugh M. Miller (dalam Triyono Bramantyo PS) mendefenisikan nada sebagai bahan baku dari segala musik. Nada sebagaimana dibedakan dari bunyi pada umumnya, adalah suatu bunyi yang dihasilkan oleh getaran-getaran udara yang teratur. Semua nada musikal

terdiri dari atas empat unsur yakni tinggi rendah nada, panjang pendek nada, keras lemah bunyi nada, dan warna suara.

Tinggi rendah nada menunjukkan ketinggian atau kerendahan dari sebuah bunyi nada, dimana setiap nada telah memiliki tingkat frekwensi getar yang tetap dan stabil (19 : 1995).

b. Melodi

Dieter Mack dalam bukunya yang berjudul Ilmu Harmoni (1996 : 9) menjelaskan bahwa melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang pendeknya nada-nada, seperti kata-kata dalam kalimat, nada-nada dari sebuah melodi membentuk suatu ide musikal yang komplit.

c. Harmoni

Dalam buku Musik Kontemporer yang disusun oleh Pra Budidharma (48 : 1999) menjelaskan harmoni sebagai sebuah elemen yang lebih mapan dibanding ritme dan melodi. Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada, sebagaimana dibedakan dari rangkaian nada-nada dari melodi. Jika melodi adalah sebuah konsep horisontal, harmoni adalah konsep vertikal. Dalam hal ini melodi “horisontal” di dalam pranada atas diiringi oleh kelompok-kelompok “vertikal” dari pranada bawah.

7. Fungsi Musik adalah Sebagai bagian dari kesenian yang merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, musik memiliki fungsi sosial yang secara universal umumnya dapat ditemukan di setiap kebudayaan

suku bangsa manapun di seluruh dunia. Berikut ini ada beberapa uraian dari fungsi musik secara umum:

- a. Fungsi musik sebagai media pengungkapan emosional. Bahwa musik dapat berfungsi satu mekanisme dari pengungkapan emosi suatu kelompok besar masyarakat yang beraktifitas bersama-sama.
- b. Fungsi musik sebagai media pengungkapan ekspresi. Bahwa kesempatan untuk mengungkapkan berbagai ekspresi emosi pengungkapan pikiran dan ide yang tidak dapat diekspresikan sehubungan dengan variasi yang mendalam dari emosi dan musik, kesempatan untuk mengeluarkan isi hati dan dapat memecahkan konflik sosial, letusan daya cipta itu dan kenyamanan kelompok.
- c. Fungsi Hiburan adalah suatu kegiatan yang menyenangkan hati bagi seseorang atau publik. Musik sebagai salahsatu cabang seni juga memiliki fungsi menyenangkan hati, membuat rasa puas akan irama, bahasa melodi, atau keteraturan dari harmoninya. Seseorang bisa saja tidak memahami teks musik, tetapi ia cukup terpuaskan atau terhibur hatinya dengan pola-pola melodi, atau pola-pola ritme dalam irama musik tertentu.

Jika para penikmat musik klasik sangat senang dengan kompleksitas bangun musik dan orkestrasinya, maka pencinta musik pop lebih terhibur dengan teks syair, melodi yang menyentuh kalbu, atraksi panggung, atau bahkan hanya popularitas penyanyinya saja. Kini

musik bahkan ditengarai lebih berfungsi hiburan karena industri musik berkembang dengan sangat cepat.

- d. Fungsi Komunikasi Musik sudah sejak dahulu digunakan untuk alat komunikasi baik dalam keadaan damai maupun perang. Komunikasi bunyi yang menggunakan sangkakala (sejenis trumpet), trumpet kerang juga digunakan dalam suku-suku bangsa pesisir pantai, kentongan juga digunakan sebagai alat komunikasi keamanan di Jawa, dan teriakan-teriakan pun dikenal dalam suku-suku asli yang hidup baik di pegunungan maupun di hutan-hutan. Bunyi-bunyi teratur, berpola-pola ritmik, dan menggunakan alur-alur melodi itu menandakan adanya fungsi komunikasi dalam musik. Komunikasi elektronik yang menggunakan telepon semakin hari semakin banyak menggunakan bunyi-bunyi musikal.
- e. Fungsi musik sebagai penjaga keserasian norma-norma sosial.lagu yang bersifat kontrol sosial memegang peranan penting dalam substansi budaya, secara langsung dapat mengingatkan anggota kelompok masyarakatdan secara tidak langsung dapat mendukung penegakan aturan tentang perilaku yang pantas.
- f. Fungsi musik sebagai pengesahan institusi sosial dan ritual keagamaan. Sistem keagamaan disahkan oleh cerita rakyat, mitos dan legenda yang dituangkan dalam syair-syair lagu. Musik juga dapat mengekspresikan aturan keagamaan. Institusi sosial disahkan dalam lagu yang menekankan hal yang pantas dan tidak pantas dalam masyarakat,

selanjutnya menjelaskan pada masyarakat apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

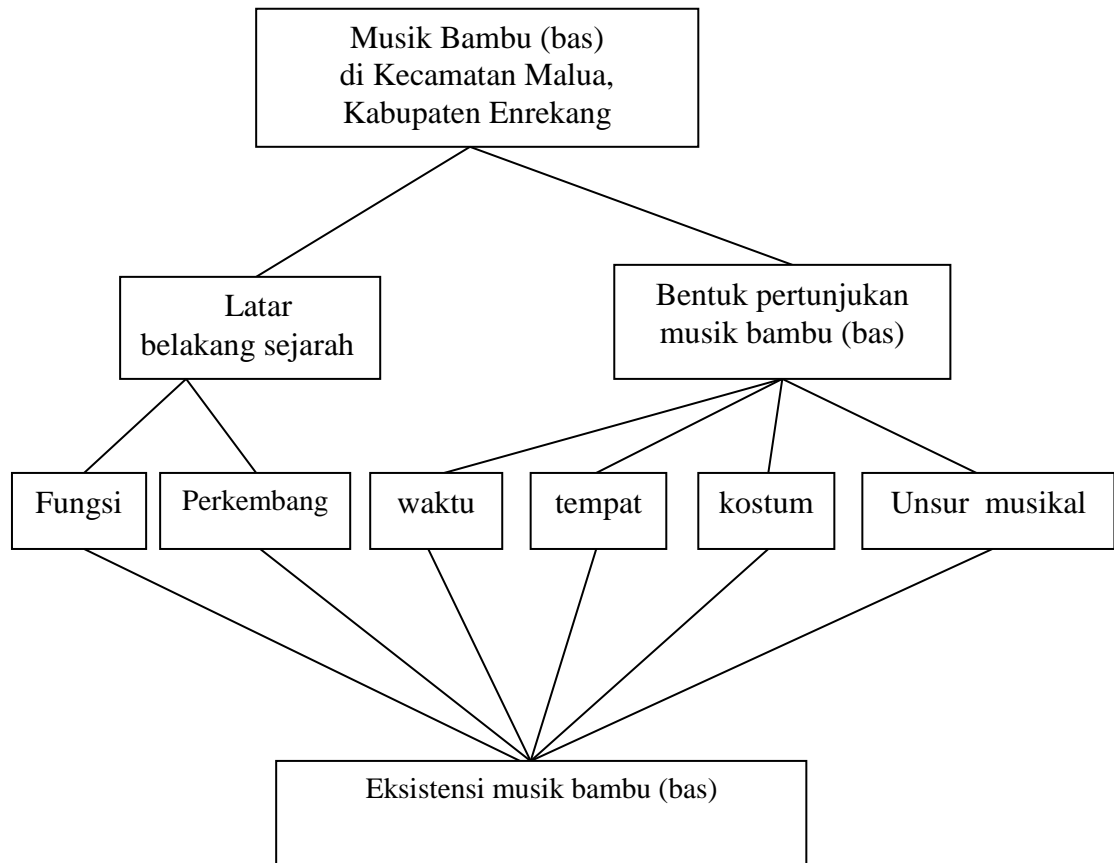
- g. Fungsi musik untuk menjaga kelestarian dan stabilitas budaya. Pada bagian ini merincikan fungsi lain dari seni seperti, sebagai wahana sejarah, mitos, legenda yang menunjukkan kelangsungan budaya, penyebaran pendidikan, kontrol atas anggota dari suatu kelompok masyarakat dan menekankan hal yang benar dan menjadi kontribusi pada stabilitas budaya.

B. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini, melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan antara satu dan lain. Kerangka pikir adalah berisi tentang rumusan kerangka pikir dalam bentuk skema yang berlandaskan pada perumusan masalah dan tinjauan pustaka. Penulis mengamati objek penulisan yaitu eksistensi musik musik bambu (bas) di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Latar belakang sejarah musik bambu (bas) perlu ditinjau dari berbagai aspek sehingga pemahaman yang didapat hanya terpusat dalam bentuk pertunjukannya saja tetapi perlu dilihat dari segala aspek. Aspek yang dimaksud adalah menyangkut bagaimana eksistensi dan bentuk penyajian terhadap musik musik bambu (bas).

Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

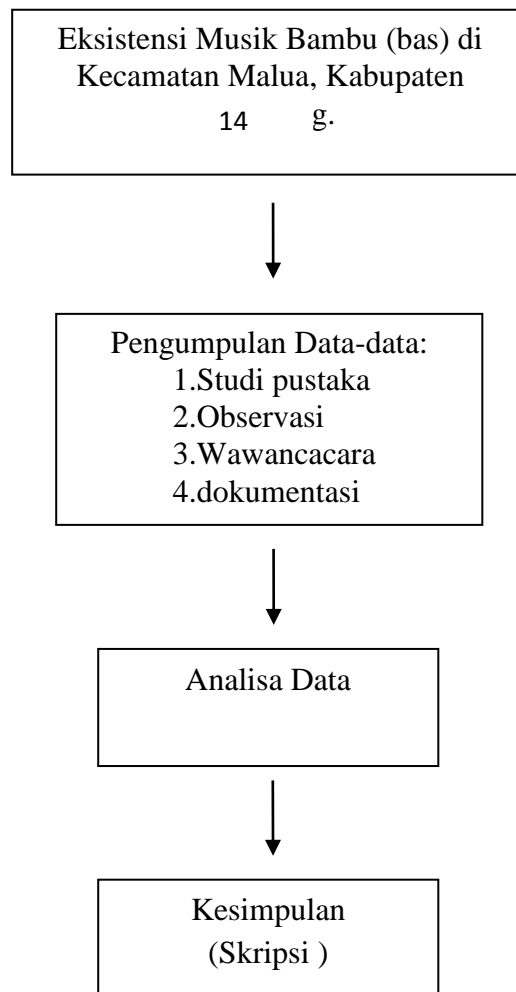
Variabel penelitian ini merupakan sasaran yang akan diteliti, sehingga dengan demikian dalam penelitian hanya menggunakan suatu variable saja yakni : Bentuk Musik Bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang suatu tinjauan Organologi.

- a. Latar Belakang Sejarah Musik Bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.
- b. Bentuk Pertunjukan Musik Bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.

2. Desain Penelitian.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam skema kerangka pikir berikut :

maka pelaksanaannya dibuat dalam bentuk skema seperti dibawah ini:



Skema II. Desain Penelitian

B. Defenisi Operasional Variabel

Dalam Variabel telah ditemukan mengenai sub-sub Variabel yang akan diteliti maka dengan bagian ini akan di defenisikan tentang maksud dari variable tersebut:

1. Latar Belakang Sejarah Musik Bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang
2. Bentuk Pertunjukan Musik Bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

C. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Latar belakang sejarah Musik Bambu di Kecamatan Malua.

2. Responden

Responden dalam penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai keberadaan musik bambu (musik bas) di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitan ini dilakukan pengumpulan data melalui tahapan-tahapan agar data yang diperoleh dapat tersusun dengan baik. Teknik yang digunakan dengan melalui tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan membaca berbagai literatur tentang kondisi masyarakat baik secara geografis dan sosial budayanya. Data didapatkan melalui kalangan birokrasi/pemerintah dan dokumen dari instansi yang terkait.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan dengan mengamati tentang bagaimana Latar belakang sejarah musik bambu di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Observasi ini dilakukan dalam penelitian ini banyak banyak mengalami rintangan karena orang yang ingin dimintai keterangan masing - masing dan sudah banyak yang hilang.

3. Interview (Wawancara)

Menurut Lexy J . Moleong (1990 : 125). Pengertian Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).

Dengan metode wawancara yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong.

4. Dokumentasi, salah satu teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah melalui dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa dokumen baik yang berbentuk audio maupun visual, maupun keduanya. Foto memiliki keunikan tersendiri, karena dapat memberikan gambaran mengenai situasi pada detik-detik tertentu sehingga dapat menjadi bahan deskriptif. Dokumentasi ini kemudian

dapat menjadi pelengkap dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Media yang di gunakan untuk mendapatkan gambar, dan foto yang digunakan pada penelitian ini adalah *Camera Samsung*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bahwa data yang telah diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi, dianalisis dan dibagi kedalam kategori-kategori agar dapat diklasifikasikan serta menghubungkannya antara satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sehingga analisisnya menggunakan teknik non statistik atau analisis kualitatif dengan langkah - langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari nara sumber.
2. Menggunakan analisis dengan rangkaian inti dari masalah.
3. Hasil reduksi disusun dengan membuat satuan - satuan kemudian dikategorikan menurut rumusan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Latar belakang Sejarah Musik Bambu (Musik Bas) di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Kabupaten Enrekang yang terletak disebelah timur kepulauan Sulawesi Selatan mempunyai cakupan yang cukup luas yang terdiri dari 9 Kecamatan yaitu Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Alla', kecamatan Maiwa, Kecamatan Bungin, Kecamatan Malua, Kecamatan Curio dan Kecamatan Buntu Batu disebelah timur, Kecamatan Malua dan Enrekang di sebelah selatan, Kecamatan Anggeraja disebelah barat yang mempunyai luas wilayah 285,80 Km sebelum pemekaran dan sekarang mempunyai luas wilayah 159,15 Km setelah pemekaran dan mempunyai permukaan bumi yang berdataran tinggi, mempunyai curah hujan sedang, masyarakatnya rata – rata berprofesi sebagai petani dan mempunyai hasil bumi yang terdiri dari jangka panjang dan jangka pendek.

Latar belakang sejarah Musik bambu (bas) di Kabupaten Enrekang Kecamatan Malua adalah musik bambu (bas) di Kabupaten Enrekang Kecamatan Malua berasal dari seorang pengembala kerbau. Awalnya ia membuat alat tiup dari batang merang padi yang dimainkan di atas kerbau sambil menunggu padi di kaki Gunung Bambapuang.

Latar belakang sejarah Musik Bas di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ada pada zaman kerajaan Massenrengpulu (Maspul) yang berada di

kekuasaan Raja Matindo Duri dimana pada zaman ini masyarakat ditanah duri sudah mempunyai berbagai jenis alat musik tradisional seperti Bagao, Capunde, Bara Baru'tun dan Gendang kabo'bonga.

Menurut M. Yunus selaku nara sumber saya mengatakan bahwa, dalam legenda rakyat Massenrengpulu alat itu konon ditemukan oleh seorang pengembala kerbau. Awalnya ia membuat alat tiup dari batang merang padi yang dimainkan di atas kerbau sambil menunggu padi di kaki Gunung Bambapuang. Sang pengembala kemudian mengganti alat tiup dari batang merang itu dengan bambu dan terciptalah suling bambu dengan suara yang lebih merdu dari suara yang ditimbulkan batang merang padi.

M. Yunus juga mengatakan bahwa Sejarah musik bambu (bas) di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang berawal sebelum penjajah masuk di pulau Sulawesi Selatan. Belanda kemudian mengirim guru- guru yang berasal dari manado dan ambon yang di utus sebagai guru sekolah rakyat yang berada di kecamatan malua kabupaten enrekang, Baraka, Kalosi dan Pasui pada sekitar 1940-an. (wawancara, pada tanggal 15 Maret 2011).

2. Bentuk pertunjukan musik Bambu (Musik Bas) di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Musik bambu atau yang biasa dikenal oleh masyarakat secara umum dengan musik bas adalah bentuk pertunjukan musik tiup yang dimainkan oleh beberapa orang secara berkelompok yang membentuk harmonisasi yang indah.

Grup ini ini juga mempunyai seorang dirigen untuk mengatur agar musik selaras dan harmoni, selain itu dirigen juga memegang instrument yang berfungsi untuk menyamakan ketukan. Instrument yang bernada tinggi biasanya dimainkan oleh para wanita sedangkan para laki-laki memainkan instrument yang besar atau instrument yang bernada rendah (bas). Nada-nada yang dimainkan bukanlah nada pentatonik namun nada diatonik seperti alat musik pada umumnya.

Di Kabupaten Enrekang khususnya di Kecamatan Malua, permainan musik bambu ini biasa dilaksanakan pada setiap acara adat yang sering diadakan khususnya didaerah kabupaten Enrekang kecamatan Malua seperti menyambut musim panen atau pesta rakyat, hari – hari besar (17 agustus), pesta politik dan acara pernikahan.

Permainan musik bambu setiap upacara adat biasanya dimainkan oleh sekitar 30 orang pemain yang terdiri atas gabungan antara laki – laki dan perempuan, disamping itu pada saat pelaksanaannya dari ke 30 pemain ini akan membentuk 4 barisan yang setiap barisnya berjumlah sekitar 7 orang dan terbagi atas 4 suara yaitu baris pertama adalah suara Sofran, Baris ke dua suara Alto, Baris ke tiga suara Tenor, dan baris empat merupakan suara Bas.

Untuk memperjelas seperti apa dan bagaimana bentuk pelaksanaan pertunjukan musik bambu di Kabupaten Enrekang Kecamatan Malua adalah sebagai berikut:

a. Waktu.

Waktu pelaksanaan atau pementasan biasanya dilaksanakan pada malam hari karena para pemain musik bambu ada yang yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan kebanyakan berprofesi sebagai seorang petani, bila waktu pelaksanaannya dilakukan pada siang hari masyarakat atau penonton tidak banyak yang datang menyaksikan pertunjukan tersebut. Karena di siang hari masyarakat dan para pemain masing-masing ada yang ke kantor dan ada juga yang kesawah atau ke kebun mereka masing-masing. Waktu pertunjukan juga biasanya tak menentu dan tergantung dari acara apa yang akan dilaksanakan. Misalkan, acara malam 17 Agustusan waktu yang biasa digunakan biasanya 6 jam.

b. Tempat.

Tempat pelaksanaan atau acara pertunjukan musik bambu biasanya tidak menentu dan tergantung dari acara apa yang akan dilaksanakan. Berikut adalah gambar-gambar dan tempat pelaksanaan atau pertunjukan musik bambu:



Gambar 1. Pertunjukan kelompok musik bambu dari desa Curio yang dilaksanakan pada HUT RI Ke 64, di Panggung kesenian Kecamatan Baraka.



Gambar 2. Pertunjukan kelompok musik bambu dari desa Curio yang dilaksanakan pada acara pernikahan di Lapangan sepak bola Andi baso' Nurasyid.



Gambar 3. Pertunjukan kelompok musik bambu dari Baraka yang dilaksanakan pada HUT RI Ke 64, di Panggung kesenian Kecamatan Baraka.

c. Kostum.

Kostum kadang juga biasanya tidak ditentukan tapi pada saat acara pelaksanaan, semua kelompok atau para pemain musik bambu memakai kostum yang rapi dan seragam, seperti baju batik dan lain-lain.



Gambar 1. Kostum yang digunakan adalah baju batik.

d. Unsur musikal

Unsur musik menurut konvensional musik barat secara garis besar meliputi melodi, harmoni, ritme, dinamika, timbre, tone colore, tempo. Unsur musik yang telah di tuliskan tersebut terangkum di dalam aransemen lagu instrumen musik bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.

Unsur-unsur musik di dalam aransemen musik bambu tersebut, di dalam pengembangannya terdapat banyak nada ornamentasi yang di gunakan agar supaya lagu yang di aransemen tersebut tidak terlepas dari kaidah-kaidah konvensional musik barat. Unsur musik di dalam tulisan ini tidak di bahas secara mendetail melainkan untuk memperkenalkan, bahwasanya instrumen musik bambu di dalam penggarapan lagu-lagu yang ingin di bawakan tidak terlepas dari kaidah-kaidah konvensional musik barat meskipun cara kerja instrument tersebut di buat secara tradisional.

Unsur-unsur musik di dalam penggarapan musik bambu meliputi:

1. Interval

Sebelum dijelaskan mengenai sistem nada yang dipergunakan pada instrument musik bambu (musik bas) di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang maka perlu diketahui pengertian dari tangga nada adalah sederetan nada-nada dengan jarak tertentu.

Sistem nada yang dipergunakan pada musik bambu (musik bas) di kecamatan malua kabupaten enrekang berarti di dalamnya menyangkut

tangga nada. Tangga nada yang dipergunakan di kecamatan malua kabupaten enrekang sekarang ini adalah tangga nada diatonis mayor dengan nada dasar D=do, yang berjarak $1 - 1^{1/2} - 1 - 1 - 1 - 1/2$. Dimana nada-nada di dalam tangga nada D=do yaitu D, E, Fis, G, A, Cis, yang terbagi menjadi beberapa bagian di dalam komposisi musik seperti Nada Do yang terbagi atas tiga bagian Do tinggi, Do sedang, dan Do rendah.

2. Dinamika

Dinamika yang di gunakan di dalam aransemen lagu-lagu musik bambu meliputi, piano (p), mezzo piano (mp), mezzo forte (mf), forte (f).

3. Tempo

Di dalam pengembangan aransemen lagu-lagu musik bambu tidak terlepas dari tempo, baik itu tempo sedang dan tempo cepat. Tempo sedang meliputi moderato, andante, allegro moderato, leto, medium, poco-poco moneteo, tempo cepat meliputi allegro, allegro vivase.

4. Akord

Dalam konvensional musik barat akord terdiri dari tiga nada yang di bunyikan secara bersamaan. Progresif akord di dalam aransemen lagu musik bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang terdiri dari progresif akord I – IV - V dengan nada dasar D=DO.

B. Pembahasan

1. Latar belakang sejarah musik bambu (bas) di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Surugana Bambapuung atau surga dari Gunung Bambapuung. Itulah lagu yang melukiskan keindahan gunung yang berada sekitar 3.400 meter dari permukaan laut dan menjadi lagu khas Suku Massenrengpulu yang mendiami Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Mempunyai cakupan yang cukup luas yang terdiri dari 9 Kecamatan yaitu Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Alla', kecamatan Maiwa, Kecamatan Bungin, Kecamatan Malua, Kecamatan Curio dan Kecamatan Buntu Batu disebelah timur, Kecamatan Malua dan Enrekang di sebelah selatan, Kecamatan Anggeraja disebelah barat yang mempunyai luas wilayah 285,80 Km sebelum pemekaran dan sekarang mempunyai luas wilayah 159,15 Km setelah pemekaran dan mempunyai permukaan bumi yang berdataran tinggi, mempunyai curah hujan sedang, masyarakatnya rata – rata berprofesi sebagai petani dan mempunyai hasil bumi yang terdiri dari jangka panjang dan jangka pendek.

Latar belakang sejarah Musik Bas di Kecamatan Malua Kabupten Enrekang ada pada zaman kerajaan Massenrengpulu (Maspul) yang berada di kekuasaan Raja Matindo Duri dimana pada zaman ini masyarakat ditanah duri sudah mempunyai berbagai jenis alat musik tradisional seperti Bagao, Capunde, Bara Baru'tun dan Gendang kabo'bonga.

Menurut M. Yunus, dalam legenda rakyat Massenrengpulu alat itu konon ditemukan oleh seorang pengembala kerbau. Awalnya ia membuat alat tiup dari batang merang padi yang dimainkan di atas kerbau sambil menunggui padi di kaki Gunung Bambapuang. Sang pengembala kemudian mengganti alat tiup dari batang merang itu dengan bambu dan terciptalah suling bambu dengan suara yang lebih merdu dari suara yang ditimbulkan batang merang padi.

Musik bambu adalah alat musik tradisional Suku Massenrengpulu, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, terancam punah. Masyarakat Suku Massenrengpulu (Maiwa, Duri dan Enrekang) menyebut musik bambu sebagai musik bas, semua peralatannya terbuat dari bahan bambu pelang atau petung, bentuknya menyerupai peralatan musik angklung dari Jawa Barat. Angklung dan musik Bas dimainkan secara berkelompok. Hanya saja bedanya, alat musik angklung mengandalkan bunyi suara bambu, sedangkan musik bas adalah alat musik tiup.

Pada zaman pendudukan Belanda, musik bas mengalami perkembangan, meskipun teknik pembuatannya sangat tradisional, Aturan solmisasinya semakin sempurna karena nadanya diselaraskan dengan menggunakan standar suara garpu tala. Selain suling, peralatan musik itu dilengkapi alat bas terbuat dari bambu berukuran sedang. Untuk bas A terdiri nada do, mi, sol, bas B nada fa, la. Sedangkan bas C terdiri dari nada re dan si.

Musik bambu telah memperkaya khasanah budaya Suku Massenrenpulu, kelompok musik itu masih bertahan dan berfungsi sebagai media pemersatu serta hiburan di kalangan kelompok tani dan Hampir semua anggota kelompok tani bisa memainkan alat musik ini. Alat tiup itu pun terus berkembang dan menjadi sarana hiburan rakyat di pedalaman Enrekang, dilengkapi alat tabuh yang dibuat dari kulit sapi. Alat ini masih sering dipakai sebagai hiburan dan dimainkan beramai-ramai pada saat upacara-upacara adat.

Perkembangan musik bambu di Enrekang tak lepas dari peranan besar seniman musik bambu dari Manado dan Ambon yang juga memiliki musik khas dari bambu mereka datang ke Bumi Massenrengpulu membagi ilmunya, sekaligus mengajarkan cara membuat alat musik yang nadanya sempurna.

Zaman modernisasi saat ini menjadi ancaman punahnya musik bambu tersebut. Sedikit sekali generasi muda yang berminat untuk mempelajarinya sebagai musik warisan leluhur yang harus dipertahankan, banyak yang menganggap musik kampung. Meskipun begitu, beberapa pelatih musik bambu lainnya di Enrekang merasa lega karena Bupati Enrekang, Ir Latinro Latunrung sudah menginstruksikan semua sekolah dasar dan sekolah menengah di daerah itu untuk menjadikan musik bambu sebagai pelajaran ekstra.

Musik tradisional Bambu (bas) merupakan salah satu jenis musik tradisional yang tersebar luas di beberapa kecamatan yang ada di

Kabupaten Enrekang. Musik tradisi ini senantiasa dihadirkan oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Enrekang dalam berbagai pesta upacara adat maupun pesta-pesta lainnya yang menyangkut pesta keramaian. Musik tradisional ini dalam berbagai upacara adat merupakan suatu tanda yang menunjukkan bahwa musik tradisi masih eksis khususnya dalam masyarakat di kecamatan Malua.

Beberapa jenis musik tradisi yang ada di Sulawesi Selatan mempunyai perbedaan dan ciri khas tersendiri sesuai dengan etnis yang memilikinya saat ini, termasuk musik Bambu (bas) yang ada di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Malua.

Minat masyarakat dikecamatan Malua terhadap musik bambu sekarang ini terpengaruh oleh perkembangan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, musik bambu (bas) saat ini sulit untuk dipertimbangkan keberadaannya.

Alvin L. Bertrand (dalam Taneko, 1993:139) menyatakan bahwa proses awal dari pergeseran didalam masyarakat adalah karena komunikasi dan dengan demikian hal ini menyangkut masalah penyebaran gagasan-gagasan, ide-ide, dan keyakinan-keyakinan maupun hasil-hasil budaya yang berupa fisik. Prinsip efisiensi dan efektivitas sebagai asas dari teknologi modern telah merasuki semua aspek kehidupan manusia, sehingga kecenderungan untuk memilih berbagai produk barang dan jasa selalu dalam pertimbangan yang serba efisien dan efektif. Maka tidak mengherankan jika prinsip efisiensi dan efektivitas pada akhirnya

membudidaya dimana-mana sebagai pengaruh dari rutinitas kontak yang terjadi.

2. Bentuk pertunjukan musik bambu di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Musik Bambu (bas) adalah bentuk pertunjukan alat musik tiup yang dilakukan secara berkelompok, dimainkan oleh sekitar 30 orang pemain yang terdiri atas gabungan antara laki – laki dan perempuan, disamping itu pada saat pelaksanaannya dari ke 30 pemain ini akan membentuk 4 barisan yang setiap barisnya berjumlah sekitar 7 orang dan terbagi atas 4 suara yaitu baris pertama adalah suara Sofran, Baris ke dua suara Alto, Baris ke tiga suara Tenor, dan baris empat merupakan suara Bas.

Grup ini ini juga mempunyai seorang dirigen untuk mengatur agar musik selaras dan harmoni, selain itu dirigen juga memegang instrument yang berfungsi untuk menyamakan ketukan. Instrument yang bernada tinggi biasanya dimainkan oleh para wanita sedangkan para laki-laki memainkan instrument yang besar atau instrument yang bernada rendah (bas). Nada-nada yang dimainkan bukanlah nada pentatonik namun nada diatonik seperti alat musik pada umumnya.

Untuk memperjelas seperti apa dan bagaimana bentuk pelaksanaan pertunjukan musik bambu di Kabupaten Enrekang Kecamatan Malua adalah sebagai berikut:

a. Waktu.

Waktu pelaksanaan atau pementasan biasanya dilaksanakan pada malam hari karena para pemain musik bambu ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan kebanyakan berprofesi sebagai seorang petani, bila waktu pelaksanaannya dilakukan pada siang hari masyarakat atau penonton tidak banyak yang datang menyaksikan pertunjukan tersebut. Karena di siang hari masyarakat dan para pemain masing-masing ada yang ke kantor dan ada juga yang kesawah atau ke kebun mereka masing-masing. Waktu pertunjukan juga biasanya tak menentu dan tergantung dari acara apa yang akan dilaksanakan. Misalnya, Acara malam 17 Agustusan waktu yang biasa digunakan biasanya 6 jam.

b. Tempat.

Tempat pelaksanaan atau acara pertunjukan musik bambu biasanya tidak menentu dan tergantung dari acara apa yang akan dilaksanakan. Selain untuk lomba, musik bambu juga biasa dimainkan pada saat penyambutan tamu, konteks upacara adat, hari-hari besar perayaan dan upacara-upacara adat seperti menyambut musim panen atau pesta rakyat, sunatan atau pengantin dan hari nasional, seperti 17 Agustusan.



Gambar 1. Pertunjukan kelompok musik bambu dari Cece' yang dilaksanakan pada HUT RI Ke 64, di Panggung kesenian Kecamatan Baraka.

c. Kostum

Kostum kadang juga biasanya tidak ditentukan tapi pada saat acara pelaksanaan, semua kelompok atau para pemain musik bambu memakai kostum yang rapi dan seragam, seperti baju batik dan lain-lain.

d. Unsur musikal

Unsur musik menurut konvensional musik barat secara garis besar meliputi melodi. Harmoni, ritme, dinamika, timbre, tone colore, tempo. Unsur musik yang telah di tuliskan tersebut terangkum di dalam aransemen lagu instrumen musik bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.

Unsur-unsur musik di dalam aransemen musik bambu tersebut, di dalam pengembangannya terdapat banyak nada ornamentasi yang di

gunakan agar supaya lagu yang di aransemen tersebut tidak terlepas dari kaidah-kaidah konvensional musik barat. Unsur musik di dalam tulisan ini tidak di bahas secara mendetail melainkan untuk memperkenalkan, bahwasanya instrumen musik bambu di dalam penggarapan lagu-lagu yang ingin di bawakan tidak terlepas dari kaidah-kaidah konvensional musik barat meskipun cara kerja instrument tersebut di buat secara tradisional.

Unsur-unsur musik di dalam penggarapan musik bambu meliputi:

1. Interval

Sebelum dijelaskan mengenai sistem nada yang dipergunakan pada instrument musik bambu (musik bas) di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang maka perlu diketahui pengertian dari tangga nada adalah sederetan nada-nada dengan jarak tertentu.

Sistem nada yang dipergunakan pada musik bambu (musik bas) di kecamatan malua kabupaten enrekang berarti di dalamnya menyangkut tangga nada. Tangga nada yang dipergunakan di kecamatan malua kabupaten enrekang sekarang ini adalah tangga nada diatonis mayor dengan nada dasar D=do, yang berjarak $1 - 1^{1/2} - 1 - 1 - 1 - 1/2$. Dimana nada-nada di dalam tangga nada D=do yaitu D, E, Fis, G, A, Cis, yang terbagi menjadi beberapa bagian di dalam komposisi musik seperti Nada Do yang terbagi atas tiga bagian Do tinggi, Do sedang, dan Do rendah.

2. Dinamika

Dinamika yang di gunakan di dalam aransemen lagu-lagu musik bambu meliputi, piano (p), mezzo piano (mp), mezzo forte (mf), forte (f).

3. Tempo

Di dalam pengembangan aransemen lagu-lagu musik bambu tidak terlepas dari tempo, baik itu tempo sedang dan tempo cepat. Tempo sedang meliputi moderato, andante, allegro moderato, leto, medium, poco-poco moneteo, tempo cepat meliputi allegro, allegro vivase.

4. Akord

Dalam konvensional musik barat akord terdiri dari tiga nada yang di bunyikan secara bersamaan. Progresif akord di dalam aransemen lagu musik bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang terdiri dari progresif akord I – IV - V dengan nada dasar D=DO.

Berbicara tentang lagu yang biasa dimainkan oleh para pemusik bambu di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang kadang juga tidak menentu dan tergantung dari keinginan kelompok musik bambu tersebut. Sebagai berikut adalah partitur lagu Anging mamiri yang biasa dibawakan oleh kelompok musik bambu di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Anging mamiri

C=do 4/4

cipt.Bora Dg. Rate

The musical score for 'Anging mamiri' is written in C major (C=do) and 4/4 time. It consists of five staves of music. The first staff begins with a treble clef, a common time signature (C), and a repeat sign. The melody starts on G4, moving stepwise to D5, with a sharp sign above the D5 note. The second staff continues the melody with a repeat sign at the beginning. The third staff features a repeat sign and a slur over the final two notes. The fourth staff continues the melody. The fifth staff is an empty staff with a treble clef and a common time signature, ending with a double bar line.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Eksistensi Musik Bambu (Bas) Dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang sejarah Musik Bas di Kecamatan Malua Kabupten Enrekang ada pada zaman kerajaan Massenrengpulu (Maspul) yang berada di kekuasaan Raja Matindo Duri dimana pada zaman ini masyarakat ditanah duri sudah mempunyai berbagai jenis alat musik tradisional seperti Bagao, Capunde, Bara Baru'tun dan Gendang kabo'bonga.
2. Musik bambu atau yang biasa dikenal oleh masyarakat secara umum dengan musik bas adalah bentuk pertunjukan musik tiup yang dimainkan oleh beberapa orang secara berkelompok.
3. Permainan musik bambu setiap upacara adat biasanya dimainkan oleh sekitar 30 orang pemain yang terdiri atas gabungan antara laki – laki dan perempuan, disamping itu pada saat pelaksanaannya dari ke 30 pemain ini akan membentuk 4 barisan yang setiap barisnya berjumlah sekitar 7 orang dan terbagi atas 4 suara yaitu baris pertama adalah suara Sofran, Baris ke dua suara Alto, Baris ke tiga suara Tenor, dan baris empat merupakan suara Bas.

4. Tangga nada yang dipergunakan di kecamatan malua kabupaten enrekang sekarang ini adalah tangga nada diatonis mayor dengan nada dasar D=do, yang berjarak $1 - 1^{1/2} - 1 - 1 - 1 - 1/2$. Dimana nada-nada di dalam tangga nada D=do yaitu D, E, Fis, G, A, Cis, yang terbagi menjadi beberapa bagian di dalam komposisi musik seperti Nada Do yang terbagi atas tiga bagian Do tinggi, Do sedang, dan Do rendah.
5. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa musik bambu di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang tetap eksis di antara merebaknya musik modern.

B. SARAN – SARAN

Dari hasil pemaparan ini penulis dapat memberikan saran sebagai berikut

1. Agar diupayakan kelengkapan literatur oleh perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, tentang musik tradisional terutama Musik Bas.
2. Kepada instansi – instansi yang terkait baik lembaga – lembaga pemerintahan maupun lembaga – lembaga non pemerintahan untuk senantiasa proaktif dalam menggairahkan warga masyarakat yang dipimpinnya untuk mencintai dan menghargai Kebudayaan nasional musik bas pada umumnya dan kesenian tradisional musik bas pada khususnya dengan mengadakan acara – acara yang bernuansa budaya seperti pekan budaya dan festival kebudayaan daerah.
3. Untuk Mahasiswa program studi pendidikan sendratasik agar kiranya mengadakan kunjungan ke daerah – daerah guna mengadakan suatu penelitian tentang musik tradisional daerah tersebut.

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



NARASUMBER

NAMA : M. YUNUS

Sebagai Pelatih Dalam group music bamboo di kecamatan Baraka



Dokumentasi pertunjukan music bamboo pada acara 17 agustus di kecamatan baraka

Daftar Riwayat Hidup



Hasman B, lahir di Buntu Lamba, Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 Maret 1984, anak ke 5 dari 7 bersaudara dari pasangan Buchary dan Sudia.

Pada usia 6 Tahun Penulis memulai jenjang pendidikan di MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) Buntu Lamba sampai pada tahun 1996. Pada Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) Baraka Kabupaten Enrekang. Pada tahun 1999 melanjutkan pendidikan ke MADRASAH ALIYAH Negeri 1 Baraka sampai tahun 2002. Penulis Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Seni dan Desain sebagai SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) pada Tahun 2004.. Penulis aktif berkegiatan ekstra kampus yaitu pengurus HMPS pada tahun 2005-2006 dan pengurus KEMA pada tahun 2007-2008 selain di kelembagaan penulis juga aktif dalam berkesenian di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Penulis juga menyelesaikan studinya dengan judul **Eksistensi Musik Bambu (Bas) Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.**